

## URAIAN MATERI

### PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Pada dasarnya manusia tidak dapat hidup sendiri, baik dalam memenuhi kebutuhan hidup maupun dalam meningkatkan kualitas hidupnya. **Adam Smith** dalam tulisannya *An Inquiry into The Wealth of Nation* (1776) mengatakan, "Secara alami setiap manusia akan selalu memperoleh dorongan untuk dapat meningkatkan kehidupannya agar lebih baik bagi dirinya sendiri". Hal itu disebabkan sumber daya yang dimiliki manusia terbatas sementara keinginannya tak terbatas dan untuk memenuhinya manusia tidak mungkin dapat melakukannya sendiri sehingga memerlukan bantuan dari orang lain. Keinginan manusia yang beraneka ragam menimbulkan kegiatan tukar-menukar barang dan jasa.



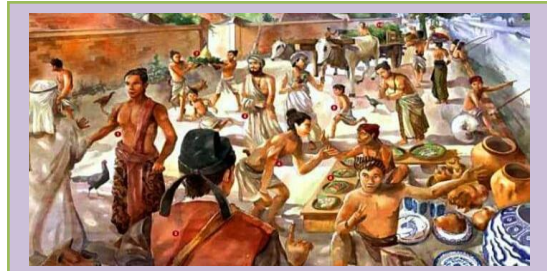
(Sumber: [id.theasianparent.com](http://id.theasianparent.com))

**Gambar 1**  
Kita membutuhkan pihak lain untuk setiap makanan dan minuman yang kita konsumsi

Misalnya, dalam pemenuhan kebutuhan makanan atau minuman, kita membutuhkan orang yang dapat menghasilkan makanan dan minuman tersebut. Pemenuhan kebutuhan tersebut menimbulkan hubungan perdagangan antara konsumen (yang membutuhkan makanan) dengan produsen (yang menghasilkan makanan). Apabila perdagangan itu dilakukan antarnegara di dunia maka muncul istilah **perdagangan internasional**. Perdagangan antarnegara atau yang seringkali disebut perdagangan internasional dapat saling menguntungkan bagi pihak yang melakukan hubungan. Hubungan ini diperlukan bukan saja oleh negara-negara maju, tetapi juga oleh negara-negara berkembang.

Coba Anda perhatikan, mungkinkah sekarang ini suatu negara dapat mengatasi permasalahannya ekonominya tanpa bekerja sama dengan negara lain? Permasalahan ekonomi semakin hari semakin berkembang sedangkan sumber daya yang tersedia relatif terbatas. Demikian pula dengan kondisi setiap negara berbeda dengan negara lain. Baik dalam hal teknologi, sumber daya alam,

kependudukan, dan lain-lain. Sebagai contoh kita membutuhkan sarana komunikasi seperti handphone, tetapi belum mampu memproduksinya sendiri, sehingga kita harus mengimpor dari negara lain. Di lain pihak, kita memiliki produk-produk pertanian, perkebunan, dan kehutanan yang melimpah seperti kelapa sawit,



(Sumber : [wawasansejarah.com](http://wawasansejarah.com))

**Gambar : 2**  
Perdagangan di wilayah nusantara oleh pedagang Cina, Persia dan India

cengkeh, kayu, buah dan sayur-sayuran yang kita ekspor ke negara lain. Setelah Anda mengetahui tentang hubungan keterkaitan antar negara tersebut. Berikut ini kita bahas materi yang berkaitan dengan perdagangan internasional.

## **A. PENGERTIAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL**

Kapankah bangsa Indonesia mulai melakukan perdagangan internasional? Perdagangan internasional sebenarnya telah dilakukan bangsa Indonesia sebelum datangnya para penjajah. Waktu itu banyak saudagar dari Cina, Persia, dan India berdatangan secara damai ke wilayah kerajaan-kerajaan seperti Kerajaan Samudra Pasai di Sumatra, Kerajaan Ternate dan Tidore di Kepulauan Ambon, Kerajaan Banten dan Majapahit di Pulau Jawa, Kerajaan Kutai di Kalimantan, dan Kerajaan Gowa di Sulawesi. Mereka berlayar ke Indonesia untuk membeli hasil-hasil alam dari Indonesia untuk dijual kembali ke negara mereka dan negara-negara lain. Dimasa kemerdekaan, perdagangan internasional semakin dikembangkan. Bahkan Indonesia pernah menjadi pengeksport minyak bumi, beras, dan hasil bumi lainnya. Pemerintah membuka kerja sama ekonomi dengan berbagai Negara untuk memperlancar perdagangan internasional.

Perdagangan internasional saat ini sudah semakin maju hal ini di dorong oleh kebutuhan manusia akan barang dan jasa yang semakin beragam. Sedangkan barang dan jasa tidak dapat dipenuhi oleh suatu negara. Hal ini disebabkan karena kelangkaan sumber daya yang tersedia di dalam suatu negara. Perdagangan internasional mempunyai peran penting dalam pengadaan barang dan jasa yang beraneka ragam. Karena sumber daya untuk menghasilkan barang dan jasa pada

suatu negara tidak semua negara bisa menghasilkan barang dan jasa tersebut. Perdagangan antar negara meliputi tukar-menukar barang dan jasa, pergerakan sumber daya melalui batas negara, dan pertukaran dan perluasan penggunaan teknologi (Zakaria : 2009).

Pada umumnya, negara-negara di dunia melakukan perdagangan internasional untuk memenuhi kebutuhannya. Misalnya Indonesia mengadakan hubungan dagang dengan Prancis, Jepang, Cina, Amerika Serikat, Singapura, Malaysia, dan lain-lain.

**Perdagangan Internasional (*International Trade*)** ialah kegiatan transaksi dagang antara satu negara dengan negara lain, baik mengenai barangataupun jasa-jasa, dan dilakukan melewati batas daerah suatu negara.

Perdagangan internasional mencakup **ekspor dan impor**. Perdagangan internasional dibagi menjadi dua kategori, yakni perdagangan barang (fisik) dan perdagangan jasa. Perdagangan jasa, antara lain, terdiri atas biaya transportasi, perjalanan (*travel*), asuransi, dan jasa konsultan asing.

## **B. MANFAAT PERDAGANGAN INTERNASIONAL**

Perdagangan internasional memiliki manfaat penting bagi perekonomian Indonesia yaitu sebagai motor penggerak perekonomian nasional. Dengan melakukan perdagangan internasional maka akan diperoleh hal-hal berikut :

### **1. Meningkatkan Cadangan Valuta Asing (Devisa Negara)**

Perdagangan ekspor-impor dilakukan dengan menggunakan mata uang asing (biasanya dalam bentuk US\$ dan Euro). Ekspor menghasilkan pemasukan devisa dalam bentuk valuta asing yang selanjutnya dapat digunakan untuk membiayai impor. Selain itu, pemerintah juga menarik bea atas kegiatan ekspor-impor. Bea yang dikenakan pada kegiatan ekspor-impor merupakan pendapatan negara yang dapat digunakan untuk membiayai pembangunan sektor-sektor ekonomi di dalam negeri.

### **2. Menumbuhkan Output di Dalam Negeri dan Peningkatan Pendapatan Nasional**

Lebih dari 15,57% kenaikan ekspor Januari-Desember 2016 disebabkan oleh kenaikan komoditas-komoditas seperti karet dan barang dari karet, bahan bakar mineral, tembaga, bijih timah, kerak dan abu logam, lemak dan minyak hewan/nabati serta kertas/karton. Meningkatkan ekspor atas komoditas-komoditas tersebut berarti pula meningkatkan produksi. Peningkatan produksi berdampak pada peningkatan pendapatan. Negara yang memproduksi barang dengan orientasi ekspor maka peningkatan permintaan dunia terhadap produk-produknya akan memberi dorongan



(Sumber : harianpilar.com)

Gambar :3  
Peningkatan ekspor atas komoditas karet  
berdampak pada peningkatan pendapatan

positif terhadap pertumbuhan produksi di dalam negeri. Pertumbuhan *output* terjadi karena peningkatan produktivitas dari faktor-faktor produksi yang digunakan seperti tenaga kerja dan barang modal sehingga akan berdampak pula pada peningkatan pendapatan nasional.

### 3. Realokasi Sumber Daya Produksi, Diversifikasi Output, dan *Internal Returns To Scale*

Dari perusahaan yang mengekspor peningkatan produksi akan menyerap tenaga kerja yang lebih banyak sehingga penggunaan sumber daya produksi dapat dioptimalkan. Misalnya, pada bidang usaha konveksi, penggunaan mesin dapat dioptimalkan dengan melakukan sistem jam kerja 3 shif. Dengan demikian, tenaga kerja yang dibutuhkan lebih banyak sehingga akan dicapai efisiensi kerja yang lebih tinggi, antara lain efisiensi listrik; digunakan atau tidak tetap akan dikenai biaya tarif dasar listrik (TDL). Selain itu, waktu penyelesaian produksi juga akan lebih cepat. Realokasi sumber daya produksi adalah bahwa dengan adanya kegiatan ekspor maka sumber daya produksi seperti sumber daya alam dan tenaga kerja dapat digunakan secara optimal dengan cara direalokasikan ke industri-industri yang melakukan ekspor tersebut. Dengan meningkatnya ekspor, maka industri dapat terus

mengembangkan diri dengan memproduksi jenis-jenis barang lain sehingga tercipta diversifikasi produk. Bila perusahaan atau industri dapat mencapai titik optimal (tingkat produktivitas atau efisiensi kerja yang tinggi) maka akan membuat biaya produksi per satu unit *output* menurun atau mencapai titik terendah (*internal returns to scale*).

4. Dapat Mencukupi Kebutuhan Akan Barang-Barang dan Jasa yang Tidak Diproduksi di Dalam Negeri

Ikan salmon mempunyai kandungan gizi yang sangat tinggi. Sangat bagus dikonsumsi untuk anak. Sayangnya Indonesia tidak mampu memproduksinya. Karena itu,

Indonesia melakukan impor atas ikan salmon dari Jepang.

5. Menciptakan efisiensi dan spesialisasi,

negara kita tidak harus memproduksi semua produk yang dibutuhkan oleh masyarakat, tetapi memproduksi produk yang paling efisien dibandingkan negara lain. Hal ini menciptakan efisiensi dan spesialisasi dalam perekonomian suatu negara.

6. Mendorong semangat berprestasi dan bersaing,

karena dalam perdagangan internasional dituntut produk yang memiliki mutu dan daya saing tinggi, masing-masing negara berupaya lebih produktif dan lebih efisien dalam menciptakan produk-produk yang inovatif, yang memiliki keunggulan lebih dari negara lain.

7. Menjalani kerja sama dan persahabatan antarnegara,

dengan adanya perdagangan internasional secara langsung akan menciptakan kerjasama dan persahabatan antarnegara untuk mencapai kemakmuran bersama.

8. Menjaga Stabilitas Harga,

harga suatu barang cenderung meningkat bila jumlah barang yang dimaksud tidak bisa memenuhi permintaan pasar, dengan kata lain jumlah barang lebih



(Sumber : wordpress.com)

Gambar : 5  
Indonesia mengimpor gula karena biaya produksinya relatif lebih tinggi dibanding Negara lain

sedikit dibanding permintaan. Agar harga tidak terus naik pemerintah dapat mengimpor barang yang sama sehingga harga dapat stabil kembali.

9. Memperluas Lapangan Kerja,

perdagangan internasional dapat memperluas lapangan kerja. Peningkatan permintaan luar negeri terhadap hasil produksi Indonesia, bisa mendorong pengusaha membangun pabrik baru yang membutuhkan tambahan tenaga kerja.

10. Mendorong Alih Teknologi,

barang-barang impor yang berteknologi tinggi seperti computer, handphone, kapal selam dan pesawat tempur, mengharuskan masyarakat memahami dan mampu mengoperasikan barang-barang tersebut. Hal ini mendorong terjadinya alih teknologi dari negara pengekspor (negara maju) ke negara pengimpor (negara berkembang).

### C. FAKTOR PENDORONG TERJADINYA PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Mengapa setiap negara baik negara yang sedang berkembang sampai negara yang telah maju melakukan perdagangan internasional? Untuk mengetahui jawabannya, Anda perlu mempelajari faktor-faktor yang mendorong suatu negara melakukan perdagangan internasional, di antaranya sebagai berikut:

1. Perbedaan sumber daya alam

Mengapa perbedaan kekayaan sumber daya alam dapat menimbulkan perdagangan internasional? Bumi tempat kita berpijak ini terdiri atas berbagai negara yang memiliki sumber daya alam yang berbeda sehingga hasil pengolahan alam yang dinikmati juga berbeda. Perbedaan sumber daya alam yang dimiliki oleh suatu negara inilah yang menyebabkan adanya hubungan perdagangandengan negara lain. Misalnya, Indonesia penghasil tekstil, sedangkanRusia penghasil besi baja. Indonesia sangat



(Sumber : bisnisliputan6.com)

Gambar : 4  
Selain dapat mencukupi Kebutuhan Akan Barang-Barang dan Jasa yang Tidak Diproduksi di Dalam Negeri, perdagangan internasional juga mendorong terjadinya alih teknologi (misalnya handphone)

membutuhkan besi baja dari Rusia. Sebaliknya Rusia sangat membutuhkan tekstil. Dengan demikian Indonesia dan Rusia dapat mengadakan hubungan dagang yang saling menguntungkan dari masing-masing sumber daya yang mereka miliki.

## 2. Adanya Spesifikasi

Adanya spesifikasi memungkinkan lebih efisiennya biaya produk, sehingga harga lebih murah walaupun suatu negara dapat menghasilkan sendiri, tetapi karena negara lain dipandang lebih murah maka hal ini dapat menyebabkan terjadinya perdagangan internasional.


Misalnya, Indonesia kaya dengan aneka tanaman pertanian dan perkebunan. Di antaranya perkebunan tebu. Tebu merupakan bahan baku gula. Tapi mengapa produksi gula yang dihasilkan Indonesia tidak cukup memenuhi kebutuhan konsumsi di dalam negeri? Jika Anda perhatikan, pabrik-pabrik gula yang ada di Indonesia merupakan peninggalan penjajah. Akibatnya, teknologi produksi gula pun terbatas sehingga biaya produksi gula menjadi tinggi. Bahkan pemerintah menutup operasi pabrik-pabrik tua yang sudah tidak efisien lagi. Oleh karena itu, untuk memenuhi kebutuhan gula dalam negeri pemerintah mengimpor gula. Kebijakan pemerintah dalam mengimpor gula ini berdasarkan *prinsip keunggulan komparatif*. Prinsip ini mengatakan bahwa setiap negara akan **berspesialisasi** dalam produksi dan mengekspor barang dan jasa yang biayanya relatif lebih rendah (artinya lebih efisien dibanding negara lain). Sebaliknya, setiap negara akan mengimpor barang dan jasa yang biaya produksinya relatif lebih tinggi (artinya kurang efisien dibanding negara lain).

## 3. Adanya perbedaan Selera

Selera menjadi salah satu faktor pendorong perdagangan internasional. Selera konsumen akan memengaruhi jenis barang dan jasa yang akan diekspor atau diimpor suatu negara. Di Indonesia terdapat buah durian. Namun selera masyarakat Indonesia lebih banyak menyukai durian montong yang berasal dari Thailand. Oleh karena itu untuk memenuhi selera masyarakatnya, Indonesia harus mengimpor durian dari Thailand, sehingga terjadilah perdagangan di antara kedua negara tersebut.



**cari tau**



**Perlu kah negara kita mengadakan hubungan ekonomi dengan Negara lain? Berilah alasannya! Bukankah impor membuat kita tergantung pada Negara lain? Jelaskan pendapat kalian**

Begitu juga dengan meningkatnya selera konsumen luar negeri akan barang-barang yang bernuansa alam seperti peralatan rumah tangga yang bahannya diambil langsung dari alam, membuat produk-produk seperti karpet dari *mendong*, alas makan dari pelepah pisang atau mangkuk dari tempurung kelapa buatan Indonesia di ekspor ke luar negeri.

#### 4. Perbedaan Ilmu Pengetahuan dan Teknologi (IPTEK)

Perbedaan iptek mendorong terjadinya perdagangan internasional. Perbedaan iptek antara negara satu dengan negara lainnya juga akan menyebabkan perbedaan jenis barang yang dihasilkan. Negara-negara yang ipteknya sudah lebih maju akan cenderung menghasilkan lebih banyak barang-barang industri juga produk modern dan menjual produknya ke negara lain dengan tujuan

memperluas pasar dan memperoleh keuntungan sedangkan negara-negara yang ipteknya masih belum maju atau terbatas akan lebih banyak memproduksi barang-barang agraris dan melakukan perdagangan dengan negara maju agar dapat menggunakan produk mereka dan sebagai sarana alih teknologi.

#### 5. Tidak Semua Negara Dapat Memproduksi Sendiri Suatu Barang

Karena keterbatasan kemampuan suatu negara, baik kekayaan alam maupun yang lainnya, maka tidak semua barang yang dibutuhkan oleh suatu negara mampu untuk diproduksi sendiri, untuk itulah diperlukan tukar-menukar antarbangsa.

#### 6. Perbedaan Iklim

Perdagangan internasional pun dapat terjadi akibat perbedaan iklim. Perbedaan iklim menyebabkan keterbatasan potensi sumber daya alam di setiap negara.



Akibatnya, tidak semua kebutuhan dapat dipenuhi atau diproduksi sendiri. Karena itu suatu negara memilih untuk mencukupi kebutuhannya dengan mengimpor ke negara lain. Sebagai contoh, rakyat Indonesia gemar mengonsumsi tahu-tempe yang selain murah juga bernilai gizi tinggi. Bahan baku tahu-tempe adalah kedelai. Padahal tanaman kedelai tidak terlalu baik ditanam Indonesia. Kalaupun bisa hasilnya tidak akan memenuhi kebutuhan baik secara kuantitas maupun kualitas. Maka, untuk mencukupi kebutuhan kedelai Indonesia harus mengimpor atau membelinya dari negara lain.

#### **D. FAKTOR PENGHAMBAT TERJADINYA PERDAGANGAN INTERNASIONAL**

Faktor-faktor penghambat perdagangan internasional yaitu:

1. Tidak amannya suatu negara

Jika suatu negara tidak aman, maka negara lain tidak akan melakukan kegiatan perdagangan internasional dengan negara tersebut. Semakin aman keadaan, semakin mendorong suatu negara untuk melakukan perdagangan internasional.



2. Kebijakan ekonomi internasional yang dilakukan oleh pemerintah

Ada kebijakan ekonomi yang diterapkan oleh suatu negara yang merupakan hambatan bagi kelancaran perdagangan internasional. Kebijakan ekonomi internasional dalam arti luas meliputi semua kegiatan ekonomi pemerintah suatu negara yang secara langsung maupun tidak langsung mempengaruhi komposisi, arah dan kegiatan ekspor impor barang dan jasa yang dilaksanakan oleh pemerintah tersebut.

3. Tidak stabilnya kurs mata uang asing

Kurs mata uang asing yang tidak stabil membuat para eksportir maupun importir mengalami kesulitan dalam menentukan harga. Kesulitan tersebut

berdampak pula terhadap harga penawaran maupun permintaan dalam perdagangan. Hal ini membuat para pelaku perdagangan internasional enggan melakukan kegiatan ekspor dan impor.

4. Pembayaran antarnegara sulit dan risikonya besar

Pada saat melakukan kegiatan perdagangan internasional, negara pengimpor akan mengalami kesulitan dalam hal pembayaran. Apabila pembayaran dilakukan secara tunai selain mengalami kesulitan dalam pembayaran, negara pengimpor juga dihadapkan dengan resiko yang tinggi, seperti perampokan. Oleh karena itu, negara pengekspor tidak mau menerima pembayaran secara tunai tetapi melalui *kliring internasional*, *telegraphic transfer* atau menggunakan L/C.

5. Kualitas sumber daya yang rendah

Rendahnya kualitas tenaga kerja dapat menghambat perdagangan internasional karena jika sumber daya manusianya rendah, maka kualitas dari hasil produksi (produk) akan rendah pula. Suatu negara yang memiliki kualitas produk rendah akan sulit bersaing dengan barang yang dihasilkan oleh negara lain yang kualitasnya lebih baik. Hal ini tentunya menjadi penghambat bagi negara yang bersangkutan untuk melakukan perdagangan internasional.

6. Perbedaan mata uang antarnegara

Mata uang yang berlaku di setiap negara berbeda. Negara yang melakukan kegiatan ekspor, biasanya meminta kepada negara pengimpor untuk membayar dengan menggunakan mata uang negara pengekspor. Pembayarannya tentunya akan berkaitan dengan nilai uang itu sendiri. Padahal nilai uang setiap negara berbeda-beda. Apabila nilai mata uang negara pengekspor lebih tinggi daripada nilai mata uang negara pengimpor, maka dapat menambah pengeluaran bagi negara pengimpor. Dengan demikian, agar kedua negara diuntungkan dan lebih mudah proses perdagangannya perlu adanya penetapan mata uang sebagai standar internasional.

## E. TEORI PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Perdagangan atau pertukaran dapat diartikan sebagai proses tukar menukar yang didasarkan atas kehendak sukarela dari masing-masing pihak. Masing-masing pihak harus mempunyai kebebasan untuk menentukan untung rugi dari pertukaran tersebut, dari sudut kepentingan masing-masing dan kemudian menentukan apakah ia mau melakukan pertukaran atau tidak.

Teori perdagangan internasional adalah teori-teori yang mencoba memahami alasan setiap negara melakukan perdagangan (pertukaran) dengan negara-negara lain. Pada dasarnya ada 3 teori yang menerangkan tentang timbulnya perdagangan internasional. Berikut ini adalah paparan dari teori-teori tersebut.

### A. TEORI PRA-KLASIK

#### 1. Merkantilisme

Merkantilisme merupakan suatu kelompok yang mencerminkan cita-cita dan ideologi kapitalisme komersial, serta pandangan tentang politik kemakmuran suatu negara yang ditujukan untuk memperkuat posisi dan kemakmuran negara melebihi kemakmuran perseorangan. Teori Perdagangan Internasional dari Kaum Merkantilisme berkembang pesat sekitar abad ke-16 berdasar pemikiran mengembangkan ekonomi nasional dan pembangunan ekonomi, dengan mengusahakan jumlah ekspor harus melebihi jumlah impor.

Dalam sektor perdagangan luar negeri, kebijakan merkantilis berpusat pada dua ide pokok, yaitu:

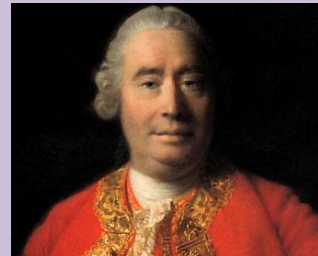
- a. Pemupukan logam mulia, tujuannya adalah pembentukan negara nasional yang kuat dan pemupukan kemakmuran nasional untuk mempertahankan dan mengembangkan kekuatan negara tersebut;

#### TOKOH EKONOMI



(Sumber :geraldineroberts.com)

Sir Josiah Child (1630-1699)  
filsuf asal Inggris, salah satu  
tokoh pelopor teori  
merkantilisme



(Sumber :www.nupciasdedios.org)

David Hume (1711-1776)  
filsuf asal Skotlandia, yang  
mengkritik teori merkantilisme  
Gambar : 7

- b. Setiap politik perdagangan ditujukan untuk menunjang kelebihan ekspor di atas impor (neraca perdagangan yang aktif). Untuk memperoleh neraca perdagangan yang aktif, maka ekspor harus didorong dan impor harus dibatasi. Hal ini dikarenakan tujuan utama perdagangan luar negeri adalah memperoleh tambahan logam mulia.

Dengan demikian para penganut merkantilisme berpendapat bahwa satu-satunya cara bagi suatu negara untuk menjadi kaya dan kuat adalah dengan melakukan sebanyak mungkin ekspor dan sedikit mungkin impor. Selanjutnya surplus ekspor akan dibentuk dalam aliran emas atau logam-logam mulia, khususnya emas dan perak. Semakin banyak emas dan perak yang dimiliki oleh suatu negara maka semakin kaya dan kuatlah negara tersebut.

Untuk dapat mendorong ekspor dan mengurangi impor, pemerintah harus mendorong *output* dan kesempatan kerja nasional dengan cara melakukan monopoli dan intervensi di pasar melalui subsidi industri ekspor domestik dan alokasi hak perdagangan. Negara juga menanggung beban cukai atau kuota untuk membatasi volume impor. Merkantilisme menganjurkan kebijakan perdagangan yang kontroversial, yaitu proteksi yang ketat dan pemberian hak **monopoli** kepada produsen domestik. **Proteksi** yang ketat bertujuan membatasi aliran impor barang dan jasa. Dengan demikian, pasar untuk produk-produk domestik terjamin. Pemberian hak monopoli kepada produsen domestik akan meningkatkan kemampuan bersaing dan kepastian pasar sehingga kegiatan produksi terus berlangsung. Kelemahan kebijakan ini adalah rakyat terpaksa membeli produk-produk domestik yang harganya lebih mahal daripada produk negara lain, sementara kualitasnya tidak sebaik produk negara lain. Pemberian hak monopoli pada akhirnya memanjakan produsen domestik, yang menyebabkan mereka tidak termotivasi untuk meningkatkan efisiensi dan inovasi.

Namun ide kebijakan perdagangan yang dikembangkan oleh kaum merkantilisme terutama menyangkut penumpukan logam mulia dikritik oleh **David Hume**. Logam mulia merupakan alat pembayaran yang digunakan dalam perdagangan. Apabila ekspor lebih besar dari impor maka terjadi aliran uang masuk yang semakin banyak (jumlah uang beredar bertambah). Bertambahnya uang beredar dalam negeri yang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi

barang dan jasa , maka akan terjadi inflasi atau kenaikan harga. Kenaikan harga dalam negeri tentu mengakibatkan naiknya harga barang ekspor, sehingga volume ekspor menurun. Di sisi lain, harga barang impor menjadi lebih rendah, sehingga volume impor meningkat. kondisi demikian mengakibatkan neraca perdagangan menjadi defisit (ekspor lebih kecil dari pada impor) yang berdampak pada berkurangnya uang beredar (logam mulia).

Berkurangnya logam mulia atau uang beredar mengakibatkan kemakmuran Negara yang bersangkutan menjadi lebih rendah, karena logam mulia identik dengan kekayaan dan kemakmuran. Dengan demikian melalui mekanisme penyesuaian neraca perdagangan otomatis tidaklah mungkin untuk dapat mempertahankan neraca perdagangan yang surplus.

Selanjutnya, penumpukan logam mulia oleh individu mengakibatkan inefisiensi ekonomi yang dapat menghambat perkembangan kegiatan ekonomi dimana investasi produktif yang dilakukan menurun, sehingga produksi barang dan jasa tidak dapat ditingkatkan yang berdampak pada menurunnya kekayaan dan kemakmuran nasional.

Dengan adanya kritik David Hume ini, maka teori merkantilisme dianggap tidak relevan, sehingga muncullah teori klasik absolut advantage (keunggulan mutlak) dari Adam Smith.

## **B. TEORI KLASIK**

### **1) Teori Keunggulan Mutlak (absolute advantage)**

Teori keunggulan mutlak dikemukakan oleh Adam Smith dalam bukunya yang berjudul "*Wealth of Nations*" yang terbit tahun 1776. Teori ini sering disebut teori murni perdagangan. Dalam teori keunggulan mutlak, Adam Smith mengemukakan ide-ide sebagai berikut:

a. Adanya *Division of Labour* (Pembagian Kerja Internasional)

Dalam menghasilkan sejenis barang dengan adanya pembagian kerja, suatu negara dapat memproduksi barang dengan biaya yang lebih murah dibanding negara lain, sehingga dalam mengadakan perdagangan negara tersebut memperoleh keunggulan mutlak.

b. Spesialisasi Internasional dan Efisiensi Produksi Dengan spesialisasi,

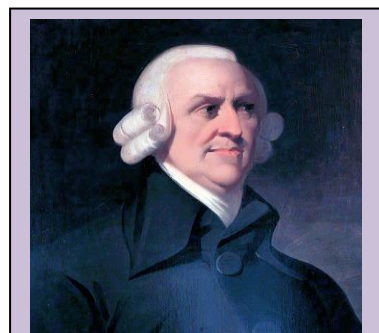
Suatu negara akan melakukan spesialisasi terhadap produksi mereka pada barang-barang yang secara mutlak mempunyai keunggulan. Kemudian mengekspor barang tersebut (yang merupakan kelebihan atau surplus untuk kebutuhan maupun konsumsi dalam negerinya) kepada mitra dagangnya. Keunggulan tersebut tergantung pada sumber daya yang dimiliki oleh suatu negara. Dengan demikian setiap negara akan berspesialisasi dalam produksi dan mengekspor barang dan jasa yang biayanya relatif lebih rendah (artinya kurang efisien dibanding negara lain), sebaliknya setiap negara akan mengimpor barang dan jasa yang biaya produksinya relatif lebih tinggi (artinya kurang efisien dibandingkan negara lain).

Melalui spesialisasi, negara dapat memperbaiki efisiensi mereka, dengan alasan:

- a. tenaga kerja menjadi lebih cakap karena melaksanakan pekerjaan yang sama secara berulang-ulang
- b. efisiensi waktu bagi tenaga kerja karena tidak berpindah-pindah produksi;
- c. Dalam jangka panjang, produksi akan memberikan insentif untuk pembuatan metode kerja yang lebih efektif.

Kelebihan dari teori *absolute advantage* yaitu terjadinya perdagangan bebas antara dua negara yang saling memiliki keunggulan absolut yang berbeda, dimana terjadi interaksi ekspor dan impor hal ini meningkatkan kemakmuran negara. Kelemahannya yaitu apabila hanya satu negara yang memiliki keunggulan absolut maka perdagangan internasional tidak akan terjadi karena tidak ada keuntungan.

Pada intinya, teori ini mengemukakan bahwa suatu negara dikatakan memiliki keunggulan mutlak dalam memproduksi suatu barang, jika negara itu mampu memproduksi barang tersebut dengan biaya lebih rendah



(sumber :[appliedunificationism.com](http://appliedunificationism.com))

Gambar: 8

Adam smith (1723-1790)  
Filsuf Asal Skotlandia

dibanding negara lain. Jika negara tersebut sepakat melakukan perdagangan internasional dengan negara lain, maka sebaiknya negara tersebut hanya memproduksi dan mengekspor barang-barang yang memiliki keunggulan mutlak (*absolutad vantage*) dan mengimpor barang-barang yang tidak memiliki keunggulan mutlak (*absolute disadvantage*).

Keunggulan mutlak dapat terjadi karena perbedaan keadaan, seperti letak geografis, iklim, kekayaan sumber daya alam, kualitas tenaga kerja, tingkat penguasaan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK), jumlah penduduk, modal, dan lain-lain.

Contoh:

**Tabel 1**  
**Keuntungan Mutlak (Absolute Advantage)**  
**(Produksi 1 Orang Dalam 1 Hari Kerja)**

Negara	Hari kerja per satuan output		Dasar tukar dalam negeri
	Rempah-rempah	Elektronik	
Indonesia	40 kg/hari	40 unit/hari	1 kg rempah-rempah = 1 unit elektronik
Jepang	20 kg/hari	80 unit/hari	1 kg rempah-rempah = 4 unit elektronik

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, bahwa Indonesia lebih unggul untuk memproduksi rempah-rempah dan Jepang lebih unggul untuk produksi elektronik, sehingga negara Indonesia sebaiknya berspesialisasi untuk produk rempah-rempah dan negara Jepang berspesialisasi untuk produk elektronik. Dengan demikian, seandainya kedua negara tersebut mengadakan perdagangan atau ekspor dan impor, maka keduanya akan memperoleh keuntungan. Besarnya keuntungan dapat dihitung sebagai berikut.

- a. Untuk negara Indonesia, Dasar Tukar Dalam Negeri (DTD) 1 kg rempah-rempah akan mendapatkan 1 unit elektronik, sedangkan Jepang 1 kg rempah-rempah akan mendapatkan 4 unit elektronik. Dengan demikian, jika Indonesia menukarkan rempah-rempahnya dengan elektronik Jepang akan memperoleh keuntungan sebesar 3 unit elektronik, yang diperoleh dari (4 elektronik – 1 elektronik).



- b. Untuk negara Jepang Dasar Tukar Dalam Negerinya (DTD) 1 unit elektronik akan mendapatkan 0,25 rempah-rempah, sedangkan di Indonesia 1 unit elektronik akan mendapatkan 1 kg rempah-rempah. Dengan demikian, jika negara Jepang mengadakan perdagangan atau menukarkan elektroniknya dengan Indonesia akan memperoleh keuntungan sebesar 0,75 kg rempah-rempah, yang diperoleh dari ( 1 kg rempahrempah – 0,25 elektronik).

## 2) Teori Keunggulan Komparatif

David Ricardo menyampaikan bahwa teori keunggulan mutlak yang dikemukakan oleh Adam Smith memiliki kelemahan, diantaranya sebagai berikut.

- a. Bagaimana bila suatu negara lebih produktif dalam memproduksi dua jenis barang dibanding dengan negara lain? Sebagai gambaran awal, di satu pihak suatu negara memiliki faktor produksi tenaga kerja dan alam yang lebih menguntungkan dibanding dengan negara lain, sehingga negara tersebut lebih unggul dan lebih produktif dalam menghasilkan barang daripada negara lain. Sebaliknya, di lain pihak negara lain tertinggal dalam memproduksi barang. Dari uraian di atas dapat disimpulkan, bahwa jika kondisi suatu negara lebih produktif atas dua jenis barang, maka negara tersebut tidak dapat mengadakan hubungan pertukaran atau perdagangan.
- b. Apakah negara tersebut juga dapat mengadakan perdagangan internasional? Pada konsep keunggulan komparatif (perbedaan biaya yang dapat dibandingkan) yang digunakan sebagai dasar dalam perdagangan internasional adalah banyaknya tenaga kerja yang digunakan untuk memproduksi suatu barang. Jadi, motif melakukan perdagangan bukan sekadar mutlak lebih produktif (lebih menguntungkan) dalam menghasilkan sejenis barang, tetapi menurut David Ricardo sekalipun suatu negara itu tertinggal dalam segala rupa, ia tetap dapat ikut serta dalam perdagangan internasional, asalkan negara



tersebut menghasilkan barang dengan biaya yang lebih murah (tenaga kerja) dibanding dengan lainnya.

Suatu negara dikatakan memiliki keunggulan komparatif karena dapat memproduksi barang dengan biaya yang relatif lebih murah dibanding negara lain. Dengan kata lain, Keunggulan komparatif merupakan keunggulan yang dimiliki suatu negara karena memiliki keunggulan lebih besar pada satu barang dibanding barang lain, sedangkan negara lain memiliki kelemahan yang lebih kecil pada barang lainnya.

Contoh :

**Tabel 2**  
**Keuntungan Komparatif**  
**(Jam Kerja Per Satuan Output)**

Negara	Hari kerja per satuan output		Dasar tukar dalam negeri
	Rempah-rempah	Elektronik	
Indonesia	40 kg/hari	40 unit/hari	1 unit elektronik= 1 kg rempah-rempah
Jepang	50 kg/hari	80 unit/hari	1 unit elektronik = 0,625 rempah-rempah

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui, bahwa negara Jepang unggul terhadap kedua jenis produk, baik elektronik maupun rempah-rempah, akan tetapi keunggulan tertingginya pada produksi elektronik. Sebaliknya, negara Indonesia lemah terhadap kedua jenis produk, baik rempah-rempah maupun elektronik, akan tetapi kelemahan terkecilnya pada produksi rempah-rempah. Jadi, sebaiknya negara Jepang berspesialisasi pada produk elektronik dan negara Indonesia berspesialisasi pada produk rempah-rempah. Seandainya kedua negara tersebut mengadakan perdagangan, maka keduanya akan mendapatkan keuntungan. Besarnya keuntungan dapat dihitung sebagai berikut.

- a. Di Jepang 1 unit elektronik = 0,625 kg rempah-rempah, sedangkan di Indonesia 1 unit elektronik = 1 kg rempah-rempah. Jika negara Jepang menukarkan elektronik dengan rempah-rempah di Indonesia, maka akan

mendapatkan keuntungan sebesar 0,375, yang diperoleh dari (1 rempah-rempah – 0,625 rempah-rempah).

- b. Di Indonesia 1 kg rempah-rempah = 1 unit elektronik, sedang di Jepang 1 kg rempah-rempah = 1,6 unit elektronik. Jika negara Indonesia menukarkan rempah-rempahnya dengan elektronik, maka Jepang akan mendapatkan keuntungan sebesar 0,6, yang diperoleh dari (1,6 elektronik – 1 elektronik).

Pada kesimpulannya munculnya teori keunggulan komparatif adalah untuk melengkapi teori keunggulan mutlak.

## C. TEORI MODERN

### 1. Teori Ketersediaan Faktor Produksi

Menurut Heckscher-Ohlin, suatu negara akan melakukan perdagangan dengan negara lain disebabkan negara tersebut memiliki keunggulan komparatif yaitu keunggulan dalam teknologi dan keunggulan faktor produksi. Basis dari keunggulan komparatif adalah:

- a. Faktor *endowment*, yaitu kepemilikan faktor-faktor produksi di dalam suatu negara.
- b. Faktor *intensity*, yaitu teknologi yang digunakan di dalam proses produksi, apakah *labor intensity* atau *capital intensity*.

Teori Perdagangan Internasional modern dimulai ketika ekonom Swedia yaitu Eli Heckscher (1919) dan Bertil Ohlin (1933) mengemukakan penjelasan mengenai perdagangan internasional yang belum mampu dijelaskan dalam teori keunggulan komparatif. Sebelum masuk ke dalam pembahasan teori H-O, tulisan ini sedikit akan mengemukakan kelemahan teori yang mendorong munculnya teori H-O.

Teori Klasik *Comparative advantage* menjelaskan bahwa perdagangan internasional dapat terjadi karena adanya perbedaan dalam *productivity of labor* (faktor produksi yang secara eksplisit dinyatakan) antarnegara (Salvatore, 2006). Namun teori ini tidak memberikan penjelasan mengenai penyebab perbedaan produktivitas tersebut. Teori H-O kemudian mencoba memberikan penjelasan mengenai penyebab terjadinya perbedaan produktivitas tersebut. Teori H-O menyatakan penyebab perbedaan produktivitas karena adanya jumlah atau

proporsi faktor produksi yang dimiliki (*endowment factors*) oleh masing-masing negara, sehingga selanjutnya menyebabkan terjadinya perbedaan harga barang yang dihasilkan. Oleh karena itu teori modern H-O ini dikenal sebagai *The Proportional Factor Theory*. Selanjutnya negara-negara yang memiliki faktor produksi relatif banyak atau murah dalam memproduksinya akan melakukan spesialisasi produksi untuk kemudian mengekspor barangnya. Sebaliknya, masing-masing negara akan mengimpor barang tertentu jika negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif langka atau mahal dalam memproduksinya.

Analisis hipotesis H-O (Zakaria:2009) dikatakan berikut:

- a. Harga atau biaya produksi suatu barang akan ditentukan oleh jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara.
- b. *Comparative Advantage* dari suatu jenis produk yang dimiliki masing-masing negara akan ditentukan oleh struktur dan proporsi faktor produksi yang dimilikinya.
- c. Masing-masing negara akan cenderung melakukan spesialisasi produksi dan mengekspor barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif banyak dan murah untuk memproduksinya.
- d. Sebaliknya masing-masing negara akan mengimpor barang-barang tertentu karena negara tersebut memiliki faktor produksi yang relatif sedikit dan mahal untuk memproduksinya.
- e. Kelemahan dari teori H-O yaitu jika jumlah atau proporsi faktor produksi yang dimiliki masing-masing negara relatif sama maka harga barang yang sejenis akan sama pula sehingga perdagangan internasional tidak akan terjadi.

Anda telah mempelajari teori perdagangan internasional, yang meliputi teori merkantilisme, keunggulan mutlak, keunggulan komparatif dan teori Heckscher-Ohlin. Pada materi berikutnya Anda akan mempelajari kebijakan perdagangan internasional.

## F. KEBIJAKAN PERDAGANGAN INTERNASIONAL

Di samping memiliki manfaat, meluasnya hubungan perdagangan internasional antar Negara dapat mematikan industri dalam negeri yang baru tumbuh. Hal ini mendorong munculnya kebijakan perdagangan internasional.

Kebijakan perdagangan internasional yang dianut tiap negara berbeda-beda. Ada negara yang menganut kebijakan perdagangan bebas (*free trade*), ada pula yang menganut kebijakan perdagangan proteksionis (perlindungan). Berikut adalah penjelasan kebijakan perdagangan internasional tersebut :

### **Kebijakan perdagangan internasional**

adalah segala tindakan pemerintah/negara, baik langsung maupun tidak langsung untuk memengaruhi komposisi, arah, serta bentuk perdagangan internasional. (Zakariyah : 2009)

### **1. Kebijakan Perdagangan Bebas**

Kebijakan perdagangan bebas adalah kebijakan perdagangan yang menginginkan kebebasan dalam perdagangan, sehingga tidak ada rintangan yang menghalangi arus produk dari dan ke luar negeri. Kebijakan perdagangan bebas berkembang dengan berpedoman pada ajaran aliran klasik (liberal) yang tidak menghendaki adanya rintangan-rintangan (hambatan-hambatan) dalam arus perdagangan internasional.

Menurut aliran klasik, perdagangan bebas layak dipakai sebagai sarana untuk meningkatkan kemakmuran, dengan alasan sebagai berikut:

1. Dapat mendorong persaingan antar pengusaha, sehingga tercipta produk yang berkualitas dan berteknologi tinggi.
2. Dapat mendorong penghematan biaya, sehingga produksi dapat dijalankan dengan biaya serendah-rendahnya dan dijual dengan harga bersaing (efisiensi).
3. Dapat menggerakkan perputaran modal, tenaga ahli dan investasi ke berbagai negara sehingga dapat menumbuhkan perekonomian.
4. Dapat meningkatkan perolehan laba sehingga memungkinkan para pengusaha berinvestasi lebih luas.
5. Dapat memperluas pilihan dan variasi bagi konsumen, sehingga mereka lebih bebas dalam memilih berbagai produk yang diinginkan.

Karena dalam perdagangan bebas tidak terdapat rintangan-rintangan atau hambatan-hambatan, maka harga produk ditentukan oleh kekuatan permintaan dan penawaran sesuai hukum ekonomi.

Contoh organisasi perdagangan bebas di antaranya adalah NAFTA (*North America Free Trade Agreement*), yaitu perjanjian perdagangan bebas kawasan Amerika Utara, AFTA (*Asean Free Trade Agreement*) yaitu perjanjian perdagangan bebas kawasan Asia Tenggara dan EETA (*Euro-pean Economic Trade Area*) yaitu kawasan perdagangan bebas Eropa.

## **2. Kebijakan Perdagangan Proteksionis**

Kebijakan perdagangan proteksionis adalah kebijakan perdagangan yang melindungi industri dalam negeri dengan cara membuat berbagai rintangan (hambatan) yang menghalangi arus produk dari dan ke luar negeri.

Alasan suatu negara menganut kebijakan perdagangan proteksionis adalah sebagai berikut:

1. Untuk memaksimalkan produksi dalam negeri .

Perdagangan bebas hanya menguntungkan negara maju, karena mereka memiliki modal yang kuat dan teknologi yang maju. Selain itu, harga produk industri negara maju dinilai terlalu mahal (tinggi) dibanding harga bahan-bahan mentah yang dihasilkan negara berkembang.

2. Untuk melindungi industri dalam negeri yang baru tumbuh. Industri seperti ini tidak akan mampu bersaing dengan industri negara lain yang sudah maju dan berpengalaman.
3. Untuk membuka lapangan kerja. Dengan melakukan proteksi, industri-industri di dalam negeri dapat tetap hidup dan dengan demikian mampu membuka lapangan kerja bagi masyarakat.
4. Untuk menyetatkan neraca pembayaran. Agar terhindar dari deficit dalam neraca pembayaran, negara dapat menggunakan kebijakan perdagangan proteksionis, caranya dengan meningkatkan ekspor.
5. Untuk meningkatkan penerimaan negara. Dengan mengenakan tariff tertentu terhadap produk impor dan ekspor, negara dapat meningkatkan penerimaan.

6. Untuk menjaga stabilitas nasional, yang dikhawatirkan akan terganggu jika bergantung pada negara lain.

Kebijakan perdagangan proteksionis dapat dilakukan suatu Negara dengan membuat berbagai hambatan atau rintangan. Hambatan-hambatan tersebut di antaranya adalah:

### 1. Kuota

Kuota adalah hambatan kuantitatif yang membatasi impor barang secara khusus dengan spesifikasi jumlah unit atau nilai total tertentu per periode waktu. Tujuan penetapan kuota impor untuk melindungi produk dalam negeri, terutama usaha yang sedang tumbuh.

Selain itu, kuota impor juga digunakan untuk melengkapi kebijakan pengendalian devisa yang bertujuan untuk memperbaiki neraca pembayaran. Adapun tujuan diterapkannya kuota ekspor adalah untuk kepentingan konsumen dalam negeri, yaitu menjaga ketersediaan stok.

Berikut ini jenis-jenis dari kuota:

1. *Kuota absolut atau unilateral*, yaitu kuota yang ditentukan sendiri oleh suatu negara tanpa harus ada persetujuan dengan negara lain.
2. *Kuota bilateral*, yaitu kuota yang jumlahnya ditentukan atas dasar perjanjian antara negara importir dan negara eksportir.
3. *Kuota tarif*, yaitu pembatasan impor yang dilakukan dengan mengombinasikan sistem kuota dengan sistem tarif. Dalam sistem kuota, tarif dipungut dengan cara ditentukannya kuota barang yang boleh diimpor dengan menentukan tarif tertentu. Jika tariff impor yang masuk melebihi kuota yang telah ditentukan maka kelebihan jumlah barang tersebut akan dikenakan tarif yang lebih tinggi.
4. *Mixing quota*, yaitu kuota yang dikenakan pada impor bahan baku tertentu di dalam negeri. Tujuan penetapan kuota ini yaitu untuk mengurangi



(Sumber : neobursa.com)

Gambar : 10  
Pembatasan impor ban yang dilakukan kemendag dalam Permendag no 77/M-DAG/PER/11/2016 salah satunya bertujuan untuk mendorong industri dalam negeri



ketergantungan industri-industri di dalam negeri terhadap bahan baku impor, mendorong perkembangan industri di dalam negeri, dan penghematan devisa.

Kebijakan kuota ini mempunyai beberapa kelemahan berikut ini.

1. Tidak transparan (berbeda dengan sistem tarif), konsumen di dalam negeri tidak tahu persis berapa besar sebenarnya jumlah impor dari suatu barang tertentu, sedangkan dalam sistem tarif, pembeli dapat melihat di buku tarif.
2. Sistem ini bisa menimbulkan distorsi pasar berupa monopoli dalam suplai pasar di dalam negeri untuk barang impor bersangkutan. Jika untuk satu jenis barang impor hanya satu orang yang mendapatkan lisensi impor maka orang tersebut dengan sendirinya menjadi importir tunggal dan berada dalam posisi monopoli.
3. Sistem ini juga menimbulkan praktik korupsi, karena impor dibatasi dan importir memerlukan lisensi, dengan sendirinya calon-calon importer berlomba-lomba untuk mendapatkan izin impor. Dengan lisensi yang ada terbatas, maka setiap calon importir akan berusaha mendapatkan izin tersebut dengan membayar lebih mahal dari harga sebenarnya.
4. Jika kuota diberikan secara terbatas hanya kepada orang-orang tertentu saja, maka profit kuota dari sistem ini hanya dirasakan oleh mereka yang mempunyai lisensi impor.

## **2. Subsidi**

Subsidi diberikan pemerintah untuk melindungi industri dalam negeri dari persaingan dengan barang impor. Akibat pemberian subsidi, maka harga jual dari barang yang dibuat oleh industri tersebut bisa menjadi lebih murah daripada harga impor tanpa tarif. Ini berarti industri dalam negeri dapat bersaing dengan barang impor atau jika perbedaan harga tersebut cukup besar yang membuat konsumsi dalam negeri tidak ada yang membeli barang impor. Subsidi ini dapat berbentuk keringanan pajak, tarif angkutan yang murah, atau kredit bank yang murah. Pemerintah juga memberikan hadiah (insentif, premi). Misalnya penghargaan untuk mutu barang yang bagus, peresmian ekspor perdana oleh presiden, dan sebagainya kepada para produsen (eksportir). Selain itu untuk menggiatkan para produsen (eksportir), hal yang ternyata sangat penting untuk diberikan adalah

penyederhanaan prosedur ekspor dan tata niaga pada umumnya, yang diusahakan dengan berbagai paket deregulasi, serta tersedianya prasarana seperti fasilitas pelabuhan yang memadai.

### 3. Tarif

Tarif akan diberlakukan bila harga pasar internasional lebih mahal daripada harga domestik atau dalam negeri. Tujuannya untuk meningkatkan daya saing produk lokal atau dalam negeri karena dengan tarif, harga barang impor menjadi mahal. Tarif merupakan jenis penghambat impor yang paling banyak digunakan, karena tarif tidak hanya melindungi industri dalam negeri namun dapat juga digunakan untuk menambah pendapatan pemerintah

**Tarif** adalah suatu pembebanan atas barang-barang yang melintasi daerah pabean (*custom area*). Tarif dikenal juga sebagai pajak untuk komoditas impor.

dari perpajakan. Pajak atas barang impor biasanya tertulis dalam bentuk pernyataan surat keputusan (SK) atau undang-undang. Oleh karena itu, setiap importir dapat mempelajarinya sebelum mengimpor suatu barang. Umumnya tarif dikenakan secara khusus berdasarkan persentase dari nilai barang impor.

Dalam cara pemungutan tarif dibedakan menjadi tiga bentuk, yaitu:

1. *Tarif ad valorem*, yaitu pajak impor yang nilainya dinyatakan dalam persentase atas nilai (harga) barang yang diimpor. Tarif ad valorem bersifat proporsional, artinya besarnya tarif akan berubahubah secara proporsional mengikuti perubahan harga barang impor. Jadi persentase tarifnya tetap tidak berubah (terkecuali diubah oleh pemerintah). Misalnya: pajak impor untuk sepatu sebesar 10%. Ini berarti setiap rupiah nilai sepatu yang diimpor harus membayar pajak impor 10%. Contoh: tarif impor 1 unit mobil sebesar 100% dari harga mobil
2. *Tarif spesifik*, yaitu besarnya tarif ditentukan atas dasar ukuran atau jumlah fisik. Sistem tarif ini bersifat regresif, artinya makin tinggi harga dari barang impor tersebut tarifnya terasa makin ringan. Misalnya: suatu barang dari kualitas tertentu yang harganya Rp150.000,00 dikenakan tarif spesifik sebesar Rp1.500 per kg, maka: Harga per kg =  $1.500 \times 100\% \div 150.000 =$

1%. Jika harga barang impor dari barang tersebut naik menjadi Rp300.000,00, maka tarif per kg-nya =  $\frac{1.500}{300.000} \times 100\% = 0,5\%$

3. *tarif specific ad valorem* yaitu tarif hasil kombinasi antara tarif *ad valorem* dan *specific*. Contoh: tarif impor per karung gandum 15% dari harga per karungnya ditambah Rp10.000,00 per karung.

Bagaimana efek tarif bagi ekonomi nasional? Tarif khususnya tarif impor tentu akan memengaruhi produsen, konsumen, dan pemerintah dalam negeri. Pengenaan tarif impor akan meningkatkan kemampuan bersaing bagi produsen dalam negeri yang memproduksi produk sejenis dengan barang yang diimpor. Akibat adanya tarif harga barang impor maupun harga produk dalam negeri akan naik setinggi tarif yang ditetapkan. Karena harga lebih mahal maka produsen dalam negeri menikmati keuntungan dengan menjual lebih banyak output dan dengan harga yang lebih tinggi pula. Namun, konsumen dalam negeri akan dirugikan karena mereka harus membayar lebih tinggi dari harga sebelum adanya tarif. Bagi pemerintah tarif impor akan menaikkan pendapatan negara, karena pajak merupakan salah satu komponen pendapatan negara.

#### **4. Premi**

Premi adalah kebijakan berupa pemberian hadiah atau penghargaan kepada perusahaan yang mampu memproduksi barang dengan kualitas tinggi dan kuantitas (jumlah) tertentu. Pemberian premi diharapkan bisa memacu produsen dalam negeri untuk bersaing dalam meningkatkan kualitas dan kuantitas produknya.

#### **5. Diskriminasi harga**

Diskriminasi harga adalah kebijakan melalui penetapan harga produk secara berlainan untuk satu negara dengan negara lainnya. Kebijakan ini dilakukan salah satunya dalam rangka perang tarif. Sebagai contoh, bila negara X menganggap barang hasil produksinya yang diekspor ke negara Y dikenakan tarif masuk yang tinggi, maka sebagai balasannya bila negara Y mengimpor barang dari negara X, negara X akan memberikan harga jual yang lebih tinggi. Dengan

adanya tindakan ini, diharapkan negara Y akan menurunkan tarif masuknya terhadap negara X.

## 6. Larangan ekspor

Larangan ekspor adalah kebijakan melarang ekspor untuk barang-barang tertentu dengan pertimbangan ekonomi, politik dan sosial budaya. Dengan pertimbangan ekonomi, suatu negara melarang mengekspor bahan-bahan baku industri yang dibutuhkan di dalam negeri. Larangan ekspor dengan pertimbangan politik misalnya adanya embargo ekonomi dari PBB, di mana Irak dilarang mengekspor minyak bumi ke luar negeri. Sedangkan pertimbangan sosial budaya, misalnya suatu negara melarang ekspor benda-benda bersejarah serta flora dan fauna yang sudah langka.



(Sumber : [www.kemenperin.go.id](http://www.kemenperin.go.id))

Gambar : 11

Tambang batu bara : pemerintah melarang ekspor mineral mentah sesuai dengan UU Mineral dan Batubara

## 7. Larangan impor

Larangan impor adalah kebijakan melarang impor untuk barang-barang tertentu dengan beberapa alasan. Alasan-alasan tersebut di antaranya adalah untuk melindungi industri dalam negeri, untuk membalas kebijakan perdagangan negara lain dan untuk menghemat devisa serta untuk menghindari barang-barang yang berbahaya bagi masyarakat. Misalnya: disinyalir akhir-akhir ini ada penyakit gila pada sapi di negara "X", maka pemerintah mengeluarkan kebijakan melarang impor daging sapi dari Negara "X" tersebut.



(sumber : [bisnis.liputan6.com](http://bisnis.liputan6.com))

Gambar : 12

Produk-produk Cina yang menjamur di Indonesia. Cina adalah salah satu Negara yang memakai kebijakan dumping.

## 8. Dumping

*Dumping* adalah suatu

kebijakan diskriminasi harga secara internasional, yang dilakukan dengan menjual suatu komoditas di luar negeri dengan harga yang lebih murah terhadap barang yang sama dibandingkan dengan harga yang dibayarkan oleh konsumen dalam negeri (Zakariyah:2009). Politik dumping mempunyai tujuan untuk meningkatkan volume perdagangan dan menguntungkan negara pengimpor, karena harganya murah terutama bagi konsumen negara pengimpor. Negara pengimpor akan mengalami hambatan dalam pertumbuhannya karena mendapat persaingan dari luar negeri sehingga negara tersebut mengeluarkan kebijakan anti dumping.

Syarat yang harus dipenuhi dalam kebijakan dumping yaitu:

- kekuatan monopoli di dalam negeri lebih besar daripada luar negeri, sehingga kurva permintaan di dalam negeri lebih inelastis dibanding kurva permintaan di luar negeri.
- terdapat hambatan yang cukup kuat sehingga konsumen dalam negeri tidak dapat membeli barang dari luar negeri.

### **G. Tujuan Kebijakan Perdagangan Internasional**

Baik negara yang menganut kebijakan perdagangan proteksionis maupun yang menganut kebijakan perdagangan bebas, pada umumnya perdagangan internasional dibuat pemerintah dengan tujuan untuk melindungi produksi dalam negeri terhadap persaingan barang impor di pasar dalam negeri. Selain itu ada beberapa tujuan lain dari kebijakan tersebut. Tujuan tersebut, yaitu:

#### **a. Mengendalikan Ekspor dan Impor**

Setiap negara dapat menggunakan kebijakan perdagangan internasional untuk mengendalikan ekspor dan impor. Kebijakan perdagangan bebas berusaha meningkatkan ekspor dengan cara menghapus hambatan perdagangan. Sedangkan kebijakan perdagangan proteksionis berusaha meningkatkan ekspor antara lain dengan cara menurunkan tarif ekspor.

#### **b. Meningkatkan Pertumbuhan Ekonomi**

Bagi negara maju, perekonomian akan tumbuh dengan baik bila hasil produksi yang melimpah dapat diekspor ke berbagai negara. Sebaliknya, bagi negara berkembang, perekonomian akan tumbuh dengan baik bila negara bisa melindungi industri dalam negeri, di antaranya dengan cara memberlakukan

kuota impor (batasan impor) atau bahkan larangan untuk mengimpor barang tertentu.

c. Menyehatkan Neraca Pembayaran

Untuk menghindari defisit (kekurangan) dalam neraca pembayaran, negara dapat menggunakan kebijakan perdagangan proteksionis sebagai salah satu alat. Caranya yaitu dengan berusaha meningkatkan ekspor dan sekaligus menekan impor dengan berbagai cara, seperti pemberlakuan kuota impor, tarif impor dan larangan impor.

d. Melindungi Industri atau Sektor-Sektor Lain di dalam Negeri

Negara-negara yang tingkat pembangunan ekonominya masih rendah dan masih belum kuat cenderung menerapkan proteksi terhadap produk-produk serupa dari luar negeri (impor). Khusus untuk sektor industri, kebijakan ini disebut kebijakan industri anak/muda (*Infant Industry*), karena tujuannya adalah untuk melindungi industri-industri di dalam negeri yang baru berdiri atau sedang tumbuh dari persaingan barang-barang impor. Dengan cara itu, industri yang dilindungi tersebut dapat mengembangkan atau memperkuat diri tanpa ada ancaman tergusur dari pasar dalam negeri oleh produk-produk serupa dengan harga lebih murah dan kuantitas lebih baik dari industri industri di luar negeri yang sudah mapan.

e. Mengurangi Defisit Saldo Neraca Perdagangan

Banyak NSB (Negara Sedang Berkembang) mengalami defisit di dalam saldo neraca perdagangan karena sangat tergantung pada impor, sementara ekspor mereka relatif kecil atau total nilainya terus menurun karena harga dari komoditi komoditi primer, khususnya pertanian, yang menjadi ekspor utama mereka di pasar dunia terus merosot. Untuk mengurangi defisit tersebut yang berarti menghindari dari kelangkaan cadangan devisa (menghemat pemakaian devisa), kebijakan substitusi impor/ proteksi biasanya menjadi pilihan utama.

f. Meningkatkan Kesempatan Kerja

Strategi pembangunan ekonomi atau industri dengan kebijakan substitusi impor juga sering diterapkan di banyak NSB sebagai salah satu upaya untuk meningkatkan kesempatan kerja di dalam negeri. Negara yang sector industrinya belum kuat terancam akan hancur jika impor sepenuhnya

dibebaskan, yang selanjutnya berarti peningkatan jumlah pengangguran, terutama di negara-negara yang sektor padat karya lainnya seperti pertanian, jasa, dan perdagangan tidak mampu menyerap pertumbuhan angkatan kerja mengikuti pertumbuhan jumlah penduduk.

g. Mencegah Politik Dumping

Suatu negara dituduh melakukan dumping jika negara tersebut menjual barang di pasar luar negeri dengan harga lebih rendah daripada harga di pasar dalam negerinya. Negara-negara eksportir yang melakukan praktik dumping bertujuan untuk menembus, memperluas pangsa pasar atau menguasai pasar di luar negeri. Negara importir yang merasa barang impornya terlalu murah atau menduga negara penjual di bawah harga normal biasanya membalas dengan mengenakan atau menaikkan tarif bea meterai terhadap barang tersebut. Pengenaan bea meterai oleh negara importir sebagai respons terhadap praktik dumping dari negara eksportir umum disebut kebijakan anti dumping.